

TARI SKIN DI DESA PERENTAK, KECAMATAN PANGKALAN JAMBU, KABUPATEN MERANGIN, PROVINSI JAMBI

Maizarti

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
maizarti@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian untuk mendeskripsikan tari Skin secara teks dengan makna yang tersirat dari setiap gerakan. Dalam hal ini Tari Skin di desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu, menggunakan data kualitatif, dengan metode deskriptif yang kemudian dianalisis menggunakan teori bentuk. Berdasarkan data lapangan, menyatakan bahwa Tari Skin merupakan salah satu tari tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Hasil penelitian dan pembahasannya menunjukkan bahwa Tari Skin dilihat dari teksnya merupakan perpaduan antara gerak Minangkabau dan gerakan Melayu, dengan menggunakan properti berupa dua buah pisau.

Kata Kunci: *Tari Skin, bentuk, struktur gerak*

ABSTRACT

This writing is research result that aims at describing Skin dance textually with implied meanings in every movement. In the research of Skin dance in Perentak village, Pangkalan Jambu sub-district, it's used qualitative data and descriptive method. The data were then analyzed by using the theory of form. Based on field data, it's stated that Skin dance is one of traditional dances that lives and develops in the society of Perentak village, Pangkalan Jambu sub-district, Merangin regency, Jambi province. Research result and its discussion show that Skin dance, if it's viewed from its text, is the fusion of Minangkabau movements and Malay movements by using the property of two knives.

Keywords: *Skin Dance, form, movement structure*

PENDAHULUAN

Tari Skin merupakan salah satu bentuk kesenian yang terdapat di Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Tari ini sebagai salah satu tari tradisional yang terinspirasi dari cerita rakyat daerah Perentak, yaitu adanya serangan dari Selatan daerah Perentak yang mengancam meminta seratus orang gadis dan seratus orang bujang. Dijelaskan bahwa, salah satu Raja yaitu Raja Perentak menginginkan gadis-gadis sebagai selir, dan bujang-bujang sebagai budak. Sementara Raja Merangin tidak mengizinkan hal tersebut, sehingga terjadi peperangan untuk membela rakyat Merangin dengan menggunakan buaya putih. Terjadilah pertumpahan darah yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Korban-korban yang berjatuhan tersebut dihimpun pada sebuah teluk, yang diberi nama Teluk *Wang*/ Teluk Orang. (Nuraini Rahman, 19 Januari, 20015)

Terkait atas kejadian tersebut, untuk menghadapi serangan yang

datang, maka Raja Perentak mempersenjatai perempuan-perempuan yang akan keluar rumah atau yang pergi ke ladang dengan Skin, gunanya adalah untuk menangkis serta mengadakan perlawanan jika musuh menyerang. Selain itu tujuannya agar mereka kebal terhadap senjata tajam. Sebelum Skin diberikan kepada perempuan-perempuan terlebih dahulu dimantra-mantrai oleh pawang. Pemberian mantra bertujuan agar Skin bisa melukai musuh ataupun orang yang jahat, akan tetapi kebal bagi orang yang memakainya.

Kehadiran tari Skin tidak diketahui siapa penciptanya. Dari data lisan yang diperoleh dijelaskan bahwa, tari Skin lebih berorientasi pada kecekatann penari dalam menggunakan properti Skin dalam memperjuangkan peperangan.

Pada masa Pemerintahan Bupati Sarko tahun 1981, berkeinginan untuk melestarikan tari Skin sebagai pelestarian budaya lokal tentang cerita rakyat yangbdijelaskan di atas. Dalam hal ini diminta kepada Nuraini Rahman untuk menata

kembali Tari Skin yang bersumber dari cerita rakyat tersebut, yang esensinya adalah perjuangan dalam mempertahankan harga diri. Tahun 1981 terciptalah Tari Skin dengan menggunakan properti berupa dua buah pisau. Sampai saat sekarang, Tari Skin merupakan salah satu tari tradisi yang hidup dan berkembang di daerah Perentak, yang sering ditampilkan pada berbagai acara seperti pesta perkawinan, dan upacara-upacara adat lainnya.

Hasil garapan Tari Skin akan dideskripsikan dan akan diuraikan sesuai dengan elemen- elemen yang terkait dengan bentuk tari, sehingga teori bentuk akan digunakan dalam pembahasannya.

PEMBAHASAN

A. Tari Skin dan Keberlanjutannya

Tari Skin oleh masyarakat Perentak disebut tari tradisional yang menceritakan tentang kejayaan Raja pada masa lalu. Oleh karena Raja tidak ada lagi di di daerah Perentak, maka tari Skin dapat dikatakan punah karena tidak ada alih generasi. Namun

Nuraini Rahman tahun 1981 melalui permintaan Bupati Sarko mewujudkan kembali Tari Skin sesuai dengan pengetahuannya menggarap tari yang memiliki unsur cerita yang diterimanya melalui tokoh adat. Cerita yang dimaksud adalah cerita tentang kejasaan seorang Raja dimasa lalu untuk mempertahankan harga diri dari serangan musuh. Perwujudan tari sebagai pelestarian budaya lokal oleh Nuraini Rahman mendapat tempat dihati masyarakat, sehingga tari tersebut dapat hadir dalam setiap upacara adat, salah satunya upacara perkawinan yang berfungsi sebagai penyemarak upacara. Sampai saat ini tari Skin eksis pada masyarakat setempat yang dapat diwariskan secara berkelanjutan siapapun yang berminat untuk mempelajarinya secara horizontal. Dalam hubungan ini pewarisan secara horizontal terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam pendidikan formal) tanpa memandang apakah

hal tersebut terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain (Adhiputra, 2013: 43).

Dengan demikian tari Skin tidak akan dibiarkan punah oleh masyarakat, ia akan tetap diajarkan kepada siapa saja yang ingin mempejarinya demi keberlanjutan tari Skin tersebut.

B. Bentuk dan Struktur Gerak Tari Skin

Tari Skin sebagai media komunikasi dapat dinikmati oleh siapa saja dengan menggunakan tubuh sebagai media ungkap dan gerak sebagai alat ekspresi untuk mengungkapkannya. Sejalan dengan hal tersebut, Robby Hidayat mengatakan bahwa seni tari dengan menggunakan media tubuh manusia untuk bisa mengekspresikan ide-ide dari penciptanya (2011:15). Pencipta tari Skin dalam mewujudkannya tidak bisa lepas dari keberadaan ide tersebut untuk mengungkapkan cerita yang ingin diangkatnya ke dalam bentuk tari saat penciptaan berlangsung.

Dengan demikian tubuh manusia merupakan alat untuk mengekspresikan ide yang diungkapkan melalui gerakan. Gerakan yang dilahirkan dalam Tari Skin bukanlah gerakan yang alami dan asli, namun gerakan yang telah diberi bentuk seta mengandung unsur keindahan untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang menyaksikannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alma Hawkins dalam Y Sumandiyohadi (2003:3) yang menyatakan bahwa, tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang mentah dan dirubah bentuknya menjadi seni

Adapun bentuk tari Skin terkait dengan elemen-elemen yang membentuknya seperti; gerak, penari, kostum, tata rias, properti dan musik iringannya. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan Soedarsono yang menjelaskan bahwa, bentuk khususnya bentuk

pertunjukan selalu bersifat multilapis seperti; aspek penari, gerak tari, rias dan busana, iringan musik, lantai pentas, dan bahkan penonton (Soedarsono, 2001: 88). Di samping itu, bentuk berhubungan dengan struktur yang mengatur taa hubungan antara karakteristik gerak satu sama lainnya, baik secara garis besar maupun secara terperinci (Ben Suharto, 1984: 8).

Berdasarkan pernyataan di atas, bentuk gerak Tari Skin merupakan perpaduan antara gerak-gerak pencak silat Minang dan gerak-gerak Melayu. Hal ini disebabkan karena pencipta Tari Skin berasal dari Minangkabau yakni Payakumbuh yang merantau ke Bangko, Jambi. Kaidah yang melekat pada Tari Skin merupakan penggabungan antara kaidah silat, yang sifatnya melindungi tubuh dari serangan lawan, sedangkan kaidah Melayu pada gerakan kaki/tungkai tidak boleh terbuka seperti gerakan silat sesungguhnya

Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam Tari Skin

bertujuan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Selanjutnya, dalam gerak-gerak Tari Skin dapat dilihat dari segi ruang, waktu dan tenaga. Lois Ellfeldt terjemahan Sal Murgianto mengatakan bahwa, ruang penari merupakan posisi dan dimensi seorang penari terhadap lantai pentas sebagai tempat penting untuk aktivitas penari dalam melakukan gerak (1975: 5). Ruang yang dimaksud adalah ruang menari yang dipakai oleh penari Tari Skin, atau ruangan tempat menampilkan tari tersebut, yaitu di ruangan terbuka atau di dalam ruangan. Selain ruang menari yang dipakai oleh penari, termasuk juga ruang gerak yang dilakukan oleh penari dalam melakukan suatu gerakan. Ruang gerak yang digunakan oleh para penari Tari Skin adalah dengan volume kecil namun tenaga yang digunakan oleh penari adalah besar dengan aksentuasi tertentu, ini terlihat pada gerak-gerak yang dilakukan oleh penari secara tajam dan pasti.

1. Bentuk Gerak

a. Legat

Gerak *legat* merupakan gerak awal dalam Tari Skin. Dilakukan dengan kedua tangan disilangkan di depan dada, posisi badan tegak dan kepala menghadap ke depan. Selanjutnya kedua tangan dibuka, tangan kanan dibuka arah samping kanan tinggi sebatas bahu, dan tangan kiri di samping kiri rendah, kepala dan pandangan ke arah tangan kanan. Teknik yang digunakan memakai tenaga kecil dan volume kecil. Penari melakukan gerakan sambil berjalan melenggok-lenggok ke depan. Konsep gerak ini menggambarkan bahwa gadis pada zaman dahulu keluar dari rumah untuk pergi ke ladang hanya dengan berjalan kaki.



Gambar. 1
Gerak *Legat*
(Dokumentasi: Vonny Novia Sari, 2015)

b. Sentak Pisau

Sentak Pisau artinya mencabut pisau dua buah sebagai properti yang diselipkan pada pinggang kiri dan pinggang kanan. Pisau tersebut diambil satu persatu oleh penari secara bergantian oleh tangan kiri dan tangan kanan. Setelah kedua tangan memegang pisau kemudian kedua lengan direntangkan ke samping kiri dan kanan, dengan posisi badan agak rendah atau duduk. Gerak Sentak Pisau menggambarkan gerak kehati-hatian dalam mengantisipasi datangnya serangan musuh secara tiba-tiba, dan mereka telah siap untuk menghadapinya. Teknik yang digunakan memakai tenaga besar dengan ruang gerak yang besar. Konsep dari gerak Sentak Pisau yaitu kehati-hatian seseorang untuk mengantisipasi datangnya serangan dari musuh, untuk menghadapinya.

c. Berdencing-dencing

Berdencing-dencing artinya memanggil semangat (tuah), mengadu kedua buah pisau (menguji mata pisau). Gerak berdencing-

dencing ini dilakukan oleh penari dengan cara menyilangkan kedua buah pisau di depan kepala dengan kepala agak menekur dengan posisi badan rendah. Pada gerak berdencing-dencing ini. Konsep dari gerak berdencing-dencing untuk menguji ketajaman pisau tersebut dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dalam melawan musuh yang datang menyerang..

d. Mantra

Gerak mantra dilakukan oleh penari dengan cara memegang kedua buah pisau dan meletakkan tangkai pisau di kening penari dengan kepala menekur dan posisi badan rendah. Teknik yang digunakan merupakan teknik dengan posisi badan rendah atau seperti orang berdoa dengan cara menekurkan kepala. Konsep dari gerak mantra yaitu permohonan dan meminta pertolongan kepada Allah agar diberi kekuatan dan kekebalan tubuh saat menghadapi musuh yang datang menyerang.

e. Tujah

Gerak *tujah* dilakukan dengan posisi badan berdiri, dengan tangan

secara bergantian kiri dan kanan *menujah* ke atas, sementara tangan yang satu *menujah*, tangan yang satunya lagi diletakkan di depan dada. Dengan arah kepala sesuai dengan tangan yang *menujah*. Teknik yang digunakan yaitu teknik menggulung tangan yang memegang pisau dengan menggunakan tenaga dengan volume besar dan ruang gerak dengan volume kecil. Konsep dari gerak *tujah* ini yaitu agar dapat melindungi diri dari serangan musuh yang datang.



Gambar 2

Gerak *Tujah*

(Dokumentasi: Vony Novia Sari, 2015)

f. Perangi Musuh

Perangi musuh artinya saling berlawanan satu sama lain, kejar, dan tikam. Dalam gerak ini salah satu dari penari melakukan gerak dengan cara

duduk dan yang satunya lagi melakukan gerak secara berdiri. Gerak yang dilakukan adalah gerak *tujah* dengan melakukan serangan terhadap penari yang duduk, dan ditahan oleh penari yang duduk dengan siku penari. Gerak ini dilakukan oleh penari secara bergantian. Teknik yang digunakan adalah teknik ketegasan, ketangkasan, serang dan tangkis, dengan ruang gerak yang dihasilkan bervolume besar dan tenaga yang digunakan juga besar. Konsep dari gerak Perangi Musuh adalah cara yang dilakukan dalam menghadapi serangan musuh yang datang.

g. Berguling

Gerak berguling ini dilakukan penari berlawanan arah, yang satu ke kiri dan yang satu lagi ke kanan. Setelah itu penari berdiri dan menyelipkan pisaunya kembali ke pinggang. Pada gerak berguling ini, posisi badan penari rendah. Teknik yang digunakan adalah teknik *rolling* di lantai. Konsep *rolling* adalah apabila ada musuh yang datang menyerang, maka dilakukan gerakan

rolling untuk menyelamatkan diri dari serangan musuh.

h. Langkah Tigo

Langkah Tigo artinya adalah memperagakan kebolehan, kebanggaan. Penari melakukan gerak langkah tigo berawal dari gerak *menujah* yang dilakukan secara menyamping ke kanan dengan tangan ke atas, dan *menujah* ke kiri dengan tarang kiri *menujah* ke bawah dan tangan kanan tetap berada di atas yang mana kaki penari juga ikut melangkah ke arah kanan dan kiri, setelah itu badan penari diputar ke arah kiri dengan tangan kanan diletakkan di depan dada. Dengan posisi badan agak rendah atau *pitunggua*. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan tenaga yang sedang. Konsep gerak Langkah Tigo adalah untuk memperlihatkan kebolehan dan kepintarannya kepada musuh.



Gambar. 3
Gerak Langkah Tigo
(Dokumentasi: Vony Novia Sari, 2015)

i. Gerak Maaf-maafan

Setelah penari memperagakan masing-masing kebolehannya, akhirnya mereka sadar bahwa setiap ada permusuhan pasti ada perdamaian, habis marah timbullah sadar, kedua kelompok sama-sama insaf dan sadar bahwa perang tidak menyelesaikan masalah, akhirnya mereka menyimpan pisau kembali dengan perdamaian dan bermaaf-maafan. Teknik yang digunakan adalah tenaga kecil dan ruang gerak kecil. Konsep dari gerak bermaaf-maafan adalah perang tidak akan menyelesaikan masalah dan tidak ada gunanya. Akhirnya mereka menyimpan pisau kembali dengan melakukan perdamaian dan bermaaf-maafan.

2. Musik

Tari dan Musik tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait satu sama lainnya. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa tari dan musik merupakan perkawinan yang harmonis. Jangan sekali-kali beranggapan bahwa musik sebagai abdi tari, tetapi juga sebaliknya musik jangan sampai mendominasi tari (2007:72). Jadi musik sebagai iringan atau partner tari adalah memberikan dasar irama pada gerak. Maka kehadiran musik sangat penting untuk memberikan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak. Di samping itu, Nia Dewi Maya Kania dalam tulisannya menjelaskan, bahwa musik adalah pelayan setia yang dapat melayani kebutuhan manusia. Ia dapat tampil sebagai pengiring sebuah tarian, maka akan terasa betapa kosong dan sepi jika sebuah tarian tidak diiringi dengan musik (2008:13).

Terkait dengan pendapat di atas, maka jelas sekali apabila sebuah tari belum diiringi dengan musik, maka tarian tersebut belum akan terasa menyentuh hati, tetapi apabila

tari hadir bersama dengan musik yang cocok barulah akan dapat dirasakan sentuhannya, serta penampilan tari akan lebih hidup dan akan dapat dinikmati oleh penontonnya. Jadi dapat dilihat begitu eratnya hubungan antara keduanya.

Musik tari Skin terdiri dari biola dan dendang. Biola merupakan patokan dalam pergantian dendang dan gerak. Selain itu biola juga dapat membangkitkan semangat penari dalam menarikannya, karena kunci musik pada Tari Skin ini terdapat pada biola. Musik merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan Tari Skin, keduanya saling mendukung dan saling terkait. Adapun dendang dalam tari Skin sebagai berikut.

*Urang lah mudu lah bulah sipin
lah dik sayang
Dalam lah sitin lah sukalat
lainnyo dik sayang
Tari banamo lah tarinyo Skin dik
sayang
Tari dari daerah Merangin 2x*

(Orang lah mudah boleh pakai kain saten lah adek sayang
Dalam lah kain saten bunga coklat lainnyo adek sayang

Tari bernama lah tarinya Skin
adek sayang
Tari dari daerah Merangin)

*Dipuk lah rentak huluan jambi
lah dik sayang
Sungai lah kunyit aieklahnyo
keruk yo dik sayang
Dimu berentaklah membela diri
dik sayang
Langkah lag tigo sambung
lahnyo sungguh*

(Di Perentak huluan Jambi adek sayang
Sungai lah kunyit airnya kotor ya adek sayang
Dirimu merentak membela diri adek sayang
Langkanya tiga sambung lah sungguh)

*Indak bugelang indak lah wak malu dik sayang
Namun bacincin lah nyo mudu nian yo dik sayang
Musuhnyo lari langkah seribu dik sayang
Berkat kiramah lah rajo kito 2x*

(Tidak pakai gelang tidak lah malu adek sayang
Namun pakai cincin lah muda sekali adek sayang
Musuhnyo lari langkah seribu adek sayang
Berkat kiramah raja kita 2x)

*Kalau lah ngado sumur diladang dik sayang
Bulihlah kito numpang mandi
Kalau lah ado umurlah samo panjang
Bulihlah kito bertemu lagi*

(Kalaulah ada sumur di ladang
adek sayang
Bolehlah kita menumpang
mandi
Kalau ada umurlah sama
panjang
Bolehlah kita berjumpa lagi)

Musik di atas dalam Tari Skin sangat menunjang dan erat sekali hubungannya serta selalu menambah semangat penari dalam pertunjukan Tari Skin, terutama pada biola, karena biola merupakan patokan dalam pergantian dendang dan gerak. Selain itu biola juga dapat membangkitkan semangat penari dalam menarikannya, karena kunci musik pada Tari Skin ini terdapat pada biola. Musik merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan Tari Skin, keduanya saling mendukung dan saling terkait.

3. Rias dan Busana

Busana merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan, oleh karena itu busana dapat dijadikan sebagai pendukung dalam Tari Skin. Perancangan busana tari secara teknis pada dasarnya tidak berbeda dengan perancang busana pada umumnya, namun perancangan

busana untuk tari lebih menekankan pada konsep koreografinya. Busana yang digunakan penari yaitu memakai celana setengah siang (di bawah lutut), baju kurung sempit lengan, ikat pinggang, dan *tengkuluk tengendeng*. *Tengkuluk tengendeng* merupakan kepunyaan masyarakat Perentak. Busana yang digunakan akan memudahkan penari dalam bergerak dengan bebas, seperti berguling, lingkaran ular, *tujah* dan langkah tiga. Di samping itu menggunakan celana warna hitam setengah tiang atau di bawah lutut. Dengan memakai celana yang setengah tiang tersebut dapat memudahkan penari dalam melakukan gerak tari. Selain itu juga memakai *Tengkuluk Tengendeng*, yang merupakan ciri khas dari daerah Perentak.

Penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (sesuai dengan konsep koreografinya). Tata rias untuk koreografi adalah salah satu unsur

kelengkapan yang penting karena disebabkan oleh dua faktor yang mendasar, yaitu tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita, maka tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu membimbing interpretasi penonton pada objek estetik yang disajikan suatu tarian. Tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan dari anatomi wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton. Dalam Tari Skin, penari menggunakan rias cantik untuk menunjang penampilannya.

4. Properti

Properti adalah alat yang digunakan penari dalam tarian. Properti dalam sebuah tari adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan tari. Penggunaan properti dalam tari juga bisa mewakili ide yang ingin disampaikan. Properti yang digunakan dalam Tari Skin adalah menggunakan dua buah pisau. Pisau ini terbuat dari kayu dan dirancang

seperti pisau sungguhan yang oleh masyarakat setempat disebut *Skin*.

5. Penari

Penari merupakan elemen penting dalam sebuah tarian. Penari atau pelaku seni dari sebuah kesenian tari mempunyai peranan dalam keberhasilan sebuah pertunjukan tari. Untuk keberhasilan pertunjukan tersebut haruslah didukung oleh tingkat kemampuan penari dalam melakukan gerakan tarian.

Secara koreografis, bentuk penampilan tari terdiri dari tiga bagian yaitu, Tari Tunggal (Solo), Tari Duet (Pasdedeux) atau massal berpasangan, dan Tari Kelompok (Group Choreography) (Soedarsono: 34). Dilihat dari jumlah penarinya, Tari Skin merupakan tarian duet atau tarian berpasangan, karena penari dalam Tari Skin minimal dua orang, dan Tari Skin ini ditarikan oleh perempuan.

PENUTUP.

Skin bagi masyarakat Perentak artinya adalah pisau bermata dua. Pada zaman dahulu sebelum gadis-gadis pergi ke sawah atau ke ladang,

mereka terlebih dahulu diberi Skin yang telah dijampi-jampi oleh pawangnya, yang berfungsi untuk melindungi dirinya dari musuh yang ingin melukainya. Hal ini dilatar belakangi oleh peristiwa bersejarah yang mengisahkan tentang pertempuran antar Raja. Kemudian peristiwa tersebut memunculkan tari yang diberi judul tari Skin tanpa diketahui penciptanya. Oleh perkembangan zaman tari Skin mengalami kepunahan, namun oleh Bupati Sarko berkeinginan untuk melestarikan tari Skin sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, maka Nuraini sebagai pewaris tari Skin ditunjuk untuk mewujudkan kembali tari Skin tersebut tahun 1981. Kemudian tampil dalam berbagai kegiatan upacara adat, dan sampai saat ini tari Skin tetap eksis di tengah masyarakat Perentak.

Gerakan-gerakan yang terdapat dalam tarian ini merupakan gerakan yang telah distilir dan dikembangkan dari aslinya agar terlihat lebih indah. Tarian ini ditarikan oleh perempuan minimal jumlah penarinya dua orang, karena

Tari Skin dilakukan secara berpasangan.

Kostum yang digunakan dalam Tari Skin yaitu memakai celana setengah tiang, baju kurung sempit lengan dan memakai *tengkuluk tengendeng*. Sedangkan musik pengiringnya yaitu gendang melayu besar, gendang melayu kecil, biola, dan lagu Dendang Sayang. Properti yang digunakan yaitu dua buah pisau.

KEPUSTAKAAN

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ben Suharto. 1984. *Tari Analisa Bentuk, Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Yogyakarta: Ligaligo.
- Endang Caturwati. 2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung. Sunan Ambu Press
- Robby Hidayat. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Sal Murgianto. 1975. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan,

Pendidikan dan Kebudayaan.
Jakarta

----- 2001. *Penelitian Seni
Pertunjukan Dan Seni Rupa.*
Bandung: MSPI (Masyarakat
Seni Pertunjukan Indonesia).

Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat
Tari.* Yogyakarta. Manthili: 2003.

----- 2007. *Kajian Tari Teks
dan Konteks.* Yogyakarta.
Pustaka Book Publisher.